JURNAL SAMBAS
(Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)
Vol. 7. No. 2, Oktober 2024-Maret 2025
P-ISSN: 2615-1936
E-ISSN: 2774-4191
Halaman 128-139

TRADISI BEPAPAS DI DESA SEPUK TANJUNG: Sebuah Ritual Penuh Makna

Atika
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Atikaatiak12ok@gmail.com

Asmania
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
asmaniaiais@gmail.com

Yuli
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Prayoga
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Prayogaprayoga857@gmail.com

U. Sri Wulandari
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Urayella112@gmail.com

ABSTRACT

The *Bepapas* tradition in Sepuk Tanjung Village is a unique cultural tradition rich in local wisdom. This tradition has been passed down from generation to generation as part of the identity and cultural richness of the Sambas people. The purpose of this study is to explain the implementation of the *Bepapas* tradition and the values of local wisdom contained within it. The results of this study indicate that the *Bepapas* tradition for the people of Sepuk Tanjung Village is an expression of gratitude to Allah SWT and a form of respect for their ancestors in implementing Islamic values. The implementation of the *Bepapas* tradition begins with nyarro' or an invitation to the community. On the day of the ritual, equipment such as a series of *injuang* leaves, *imbali*, and *mentibar* are tied with *ribu* leaves and *kasai langger* water as a medium for exhalation. The main procession is carried out by the labai by exhaling leaves over the body of the person in question as a symbol of purification and protection. The event closes with a communal prayer and a feast. The local wisdom values of the *Bepapas* Tradition include religious values, mutual cooperation, cultural preservation, symbolic-philosophical values, balance, and social ethics. This tradition serves not only as a ritual to ward off disaster but also strengthens cultural identity, social solidarity, and harmonious relationships between humans and God, others, and nature.

Keywords*: Bepapas Tradition; Implementation of Tradition; Local Wisdom*

ABSTRAK

Tradisi *Bepapas* di Desa Sepuk Tanjung adalah salah satu tradisi budaya yang unik dan kaya akan nilai kearifan lokal. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya masyarakat Sambas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan tentang plaksanaan tradisi *Bepapas* dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa tradisi *Bepapas* bagi masyarakat Desa Sepuk Tanjung merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt dan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhurnya dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam. Pelaksanaan tradisi *Bepapas* diawali dengan *nyarro'* atau undangan kepada masyarakat. Pada hari ritual, perlengkapan berupa rangkaian daun *injuang*, *imbali*, dan *mentibar* diikat dengan daun *ribu* serta air *kasai langger* sebagai media pemapasan. Prosesi inti dilakukan oleh labai dengan memapaskan daun ke tubuh orang yang berhajat sebagai simbol penyucian dan perlindungan. Acara ditutup dengan doa bersama dan penjamuan. Adapun nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi *Bepapas* antara lain: nilai religius, gotong royong, pelestarian budaya, simbolik-filosofis, keseimbangan, dan etika sosial. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual tolak bala, tetapi juga memperkuat identitas budaya, solidaritas sosial, serta harmoni hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Kata kunci: Tradisi *Bepapas*; Pelaksanaan Tradisi; Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang luar biasa. Keanekaragaman budaya ini tersebar luas di seluruh pelosok Nusantara dan merupakan hasil dari proses kreatif, intelektual, serta emosional masyarakat Indonesia sepanjang sejarahnya. Menurut ahli antropologi Koentjaraningrat, kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga wujud utama. Pertama, kebudayaan dalam bentuk ide atau pemikiran, yang mencakup sistem nilai, kepercayaan, serta norma yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat. Unsur ini memberikan arah dan makna dalam kehidupan bersama. Kedua, kebudayaan sebagai pola kehidupan sosial, yakni aturan-aturan serta interaksi yang terjalin antaranggota masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pola ini memperlihatkan bagaimana hubungan sosial dibentuk dan dipelihara. Ketiga, kebudayaan dalam wujud fisik atau karya nyata, berupa benda-benda hasil ciptaan manusia seperti alat, pakaian, bangunan, dan karya seni, yang menjadi cerminan identitas serta kreativitas masyarakat pembuatnya (Koentjaraningrat, 2009).

Kebudayaan merupakan hasil dari tradisi masyarakat yang mencakup nilai-nilai dan standar masyarakat. Tradisi berperan sebagai warisan dari generasi ke generasi dalam sebuah masyarakat (Sztompka, 2007). Tradisi mencakup berbagai praktik, ritual, dan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun yang hidup dalam masyarakat tersebut, sering kali berakar kuat pada sistem kepercayaan yang dianut oleh suatu komunitas. Kepercayaan masyarakat menjadi landasan yang mengarahkan dan membentuk berbagai praktik tradisional, yang memiliki makna spiritual atau simbolik mendalam. Ada banyak contoh kepercayaan tradisional dalam budaya Indonesia, atau yang disebut dengan ritual keagamaan, orang-orang yang melakukan ritual tersebut adalah orang-orang yang paling sadar akan mitos-mitos yang ada disekitarnya. Salah satu contohnya adalah tradisi *Bepapas* di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

Bepapas merupakan salah satu tradisi budaya dari para leluhur dan diwariskan kepada generasi penerusnya. Tradisi ini tetap dijaga keberlangsungannya dan sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Sambas, terutama oleh penduduk Desa Sepuk Tanjung, sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai solidaritas, kerja sama, dan menjaga keharmonisan dalam hidup bersama. *Bepapas* menjadi moment penting untuk mengingat dan menghormati leluhur mereka yang telah mewariskan berbagai kearifan lokal

yang menjadi bagian dari jati diri mereka. *Bepapas* juga merupakan wujud ekspresi keinginan masyarakat untuk tunduk kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur (Syam, 2018). Dengan kata lain tradisi *Bepapas* berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat rasa kebersamaan antarwarga dan mengingatkan mereka akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan yang ilahi. Mengingat nilai-nilai luhur tersebut saat ini mulai tergerus oleh nilai-nilai individualism dan konsumerisme yang semakin mendominasi kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, melaksanakan tradisi *Bepapas* bukan sekedar menjaga kebiasaan lama, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan jati diri dan kearifan lokal yang sangat relevan dalam membangun masyarakat yang kuat namun tetap terbuka dengan perkembangan zaman. Kajian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan tradisi *Bepapas* di Desa Sepuk Tanjung dan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup beberapa tahapan penting, mulai dari pemilihan topik hingga historiografi. Pemilihan topik yaitu tahap awal dalam penelitian sejarah yaitu memilih topik yang dianggap relevan, menarik, dan memiliki kepentingan historis yang jelas. Dalam penelitian ini topik yang diangkat adalah tradisi *Bepapas* di Desa Sepuk Tanjung karena banyak mengandung makna dan nilai luhur. Setelah itu dilakukan pengumpulan data yang relevan dengan topik penelitian atau disebut dengan heuristik. Penulis menggunakan berbagai sumber dalam mengkaji tradisi *Bepapas* diantaranya: jurnal, buku, dan sumber lisan melalui wawancara dengan tokoh Adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, untuk mendapatkan data yang diperlukan. Langkah selanjutnya adalah memverifikasi keakuratan dan konsistensi informasi yang telah diberikan. Penulisan terkait dengan keaslian sumber, konteks sejarah, dan kejelasan informasi yang paling tersedia. Langkah interpretasi selanjutnya melibatkan analisis dan pemahaman fakta yang dikumpulkan. Penulis menggunakan informasi yang disajikan dalam konteks yang lebih luas untuk menciptakan interpretasi yang akurat dan meyakinkan. Langkah terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan dan interpretasi temuan penelitian dalam bentuk narasi tentang pelaksanaan tradisi *Bepapas* di Desa Sepuk Tanjung dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tadisi Bepapas: Simbol Rekonsiliasi Budaya dan Agama

Sebelum menguraikan lebih jauh tentang pelaksanaan maupun nilai-nilai dalam tradisi *Bepapas* di Desa Sepuk Tanjung, perlu dijelaskan lebih dahulu tentang awal mula tradisi tersebut di Desa Sepuk Tanjung untuk mendapatkan gambaran mengenai sejarah tradisi itu dan sekilas informasi tentang Desa Sepuk Tanjung. Sepuk Tanjung adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Desa yang terdiri dari tiga dusun ini yaitu Dusun Sepuk Sungai, Dusun Gunung Sepuk, dan Dusun Tanjung Putat, memiliki luas 17,15 Km2 (Nurliza, 2020). Mayoritas penduduknya adalah petani dan sebagian ada juga yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia. Desa ini didominasi masyarakat Melayu dan beragama Islam, sebagian yang lain adalah Suku Dayak yang beragama Protestan dan beragama Konghucu. Budaya yang dimiliki masyarakat Desa Sepuk Tanjung khususnya masyarakat Melayu banyak dipengaruhi oleh tradisi leluhur nenek

moyang. Kondisi dan suasana Desa Sepuk Tanjung termasuk perkampungan, sehingga menjadikan masyarakat desa tersebut masih sangat menjaga tradisi adat budayanya. Satu diantara dari banyaknya tradisi di Desa tersebut yang tetap dilaksanakan hingga kini yaitu tradisi *Bepapas* (U. Syahrian, personal communication, 2024).

Meskipun tidak tercatat dalam dokumen sejarah resmi, diyakini bahwa tradisi *Bepapas* sudah ada sejak lama dalam kehidupan masyarakat Sambas, khususnya di Desa Sepuk Tanjung hidup yang hidup harmoni dengan alam dan kekuatan spiritual. Dalam pandangan masyarakat tradisional, segala bentuk ketidakseimbangan hidup, baik itu penyakit, musibah, atau kegagalan panen, dipandang sebagai gangguan roh atau ketidakharmonisan antara manusia dengan alam. Untuk mengatasi hal tersebut, tradisi *Bepapas* hadir sebagai sebuah solusi budaya yang mengembalikan keseimbangan melalui pendekatan yang bersifat spiritual. Bisa dikatakan tradisi *Bepapas* yang hari ini yang terus dilaksanakan oleh masyarakat adalah bentuk bentuk akulturasi budaya Islam dengan budaya dari agama sebelumnya yaitu Hindu.

Hal itu bisa ditelusuri dari sejarah Sambas sebelum berkuasanya Kesultanan Melayu, yang sudah ada pengaruh agama Hindu, dibuktikan dengan hubungan pertuanan yaitu Sambas sudah menjadi *vassal* Kerajaan Majapahit pada abad ke-14. Bahkan lebih awal bukti peninggalan arkeologi berupa patung Hindu juga ditemukan di wilayah Sungai Sambas sekitar abad ke-6 dan ke-7. Keberadaan agama Hindu yang dibawa orang Melayu dari Kerajaan Sriwijaya ke Sambas disebutkan juga oleh Weintre pada abad ke-11 (Risa, 2014). Hadirnya Islam di Sambas tidak serta merta menghapus tradisi yang sudah mengakar di masyarakat. Proses rekonsiliasi antara Islam dan budaya lokal pra Islam dilakukan masyarakat dengan melanjutkan tradisi-tradisi yang sudah ditinggalkan leluhur dan menyelaraskannya dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, masyarakat luas memahami bahwa meskipun tradisi *Bepapas* ini berakar pada Hindu, namun juga dipengaruhi oleh ajaran Islam.

Tradisi ini tersebar luas dan dapat dijumpai di berbagai daerah yang ada di Kabupaten Sambas, salah satunya Desa Sepuk Tanjung. Bagi masyarakat tradisi *Bepapas* biasa dilakukan saat seseorang tertimpa musibah. Selain juga dilakukan dalam rangka pindah rumah, syukuran, ingin berpergian jauh, perkawinan, sunatan dan mendapatkan sesuatu musibah, pada intinya dilakukan untuk membuang atau menjauhkan seseorang dari bahaya. Ritual tradisi *Bepapas* tergambar defenisi dari istilah "Bepapas", yang terdiri dua unsur, yaitu "be" yang mengandung makna melakukan suatu tindakan, dan "papas" yang berarti memukul. Sehingga *Bepapas* mengandung makna bahwa pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan dengan memukulkan sesuatu ke bagian tubuh seseorang (Berti & Manja, 2021).

Pelaksanaan Tradisi *Bepapas* di Desa Sepuk Tanjung

Tradisi *Bepapas* merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat adat di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. *Bepapas* biasanya dilaksanakan pada momen-momen penting dalam kehidupan masyarakat, seperti ketika mengadakan acara syukuran, membuka atau menempati rumah baru, akan melakukan perjalanan jauh, melangsungkan upacara pernikahan, melaksanakan sunatan, bahkan setelah seseorang atau keluarga mengalami musibah. Tradisi yang secara turun-temurun dilakukan ini merupakan bentuk ungkapan

syukur, permohonan perlindungan, serta upaya penyucian diri dan lingkungan dari gangguan roh jahat atau energi negatif.

Pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan mengundang para kerabat dan tetangga untuk menghadiri acara *Bepapas* yang disebut dengan *nyarro'*. *Nyarro'* merupakan turunan dari kata *saro'* dalam bahasa Sambas, yang berarti memanggil. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kegiatan mengundang seseorang agar hadir dalam suatu acara atau hajatan. Proses *nyarro'* biasanya dilakukan dengan cara datang langsung ke rumah orang yang akan diundang (Kurniawan, 2019). *Nyaro'* memiliki nilai sosial yang tinggi karena mencerminkan semangat gotong royong dan rasa kekeluargaan dalam masyarakat desa, di mana kehadiran dan doa dari orang-orang sekitar dianggap membawa berkah tersendiri bagi keberlangsungan acara. Pada hari yang telah disepakati, prosesi *Bepapas* dilakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan berbagai perlengkapan khas yang sarat makna simbolis. Peralatan yang digunakan meliputi beberapa jenis daun-daunan seperti daun *injuang*, daun *imbali*, daun *mentibar*, dan daun *ribu*, yang masing-masing dipercaya memiliki kekuatan magis serta perlambang spiritual tertentu. Selain itu, digunakan pula *kasai langger*, air *tolak bala*, dan *tempurung kelapa* yang berfungsi sebagai wadah untuk mencampur bahan-bahan tersebut menjadi air *kasai langger*, yang kemudian digunakan dalam prosesi ritual. *Kasai langger* merupakan lulur tradisional masyarakat Sambas yang dibuat dari beras dihaluskan ditambah kunyit dan *langger* yan yang sudah dikeringkan. *Langger* dikenal dengan langir atau merbuyan yaitu (*albiziasaponaria*) yaitu sejenis pohon anggita suku *fabaceae* (Ropitrianti et al., 2021).

Perlengkapan berupa 3 jenis daun (daun *injuang*, *imbali*, dan *mentibar*) digabung dan diikat dengan daun *ribu*, sebagai simbol pengikat kekuatan dan perlindungan. Keunikan dari tradisi ini terletak pada keteguhan masyarakat untuk hanya menggunakan dedaunan yang telah ditetapkan secara adat, karena diyakini bahwa masing-masing daun tersebut mengandung nilai filosofi, kekuatan spiritual, serta makna simbolik yang tidak dapat digantikan dengan daun jenis lain. Fokus pada daun yang telah ditentukan secara tradisional menggambarkan komitmen masyarakat Melayu Sambas untuk menjaga keaslian dan kemurnian ritual turun-temurun. Praktik ini menggambarkan hubungan erat antara komponen material (tanaman ritual) dan sistem kepercayaan serta nilai-nilai sosial yang berasimilasi melalui tradisi lisan (Berti & Manja, 2021).

Kepercayaan ini telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, dan menjadi bagian dari identitas *budaya* masyarakat Sepuk Tanjung yang terus dipertahankan hingga kini (Hairoman, personal communication, 2024). Keyakinan akan kekhasan setiap daun dan penyampaian informasi secara lisan memperkuat fungsi *Bepapas*, tidak hanya sebagai acara seremonial, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kebersamaan masyarakat. Penelitian etnobotani di Kalimantan Barat juga menunjukkan tren serupa, khususnya pemanfaatan tumbuhan tertentu yang dipilih karena makna simbolis dan peran spiritualnya dalam beragam ritual adat (Kholifah & Indrayani, 2020; Madriani, 2021). Tradisi *Bepapas* merupakan manifestasi kesadaran budaya lokal yang berupaya menjaga keseimbangan antara keyakinan, identitas, dan kemajuan kontemporer.

Gambar 1. Perlengkapan Bahan dalam Tradisi *Bepapas* (Rino et al., 2022)

Dari kanan ke kiri (daun *injuang*, daun *mentibar*, daun *imbali*, daun *ribu*, tempurung kelapa & air tolak bala

Semua daun sudah diikat dengan daun *ribu* dan tempurung berisi air *kasai langger*

Adapun proses inti dari pelaksanaan *Bepapas* atau disebut juga *pemapasan* yaitu daun yang terikat dicelupkan dalam tempurung berisi *kasai langgir* yang sudah dicampur air tolak bala, lalu *dipapaskan* (dipukulkan) kepada bagian tubuh orang yang melaksanakan hajat (orang yang *dipapas*). Posisi orang yang *dipapas* duduk dengan kaki diluruskan ke depan. *Labay* kampung mengucapkan *basmallah* sebelum *memapaskan* daun. *Bepapas* dilakukan oleh tiga orang termasuk *labai*, proses pemukulan dilakukan secara berurutan, dimulai dari dahi, pundak kanan-kiri, siku kanan-kiri, telapak tangan kanan-kiri, lutut kanan-kiri, dan ujung kaki kanan-kiri. Selanjutnya *Labai* mengajak semua yang menghadiri acara *Bepapas* tersebut melakukan do'a bersama dengan membacakan sholawat dan do'a selamat. Kemudian para tamu undangan disunguhkan makanan dan minuman yang dinamakan tahap penjamuan (Wiyono, 2023). Makanan yang dihidangkan biasanya ketupat dan kue lain-lainya yang sudah dilakukan secara turun temurun. Acara *Bepapas* ini biasa dilakukan pada pagi hari Jumat sekitar pukul 06.00 WIB. Masyarakat Desa Sepuk Tanjung meyakini waktu pagi Jum'at dapat membawa keberkahan.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Bepapas*

1. Nilai-nilai Religius

Tradisi *Bepapas* menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik budaya masyarakat Desa Sepuk Tanjung. Melalui serangkaian doa yang dibacakan oleh *labai kampung* menjadi bentuk penghormatan terhadap Tuhan dalam Islam. Makna dari tradisi *Bepapas* ini jika dihubungkan dengan Islam yakni memberikan pesan agar manusia senantiasa mengingat dan meyakini Allah, karena tradisi ini dapat mendekatkan hubungan manusia dengan Allah Swt., membantu mereka terhindar dari mala petaka. Selain doa-doa yang dipanjatkan, dalam tradisi *Bepapas* juga biasanya dilakukan dengan bersedekah dengan memberikan makanan atau minuman kepada tamu dan tetangga sekitar. Masyarakat memandang bahwa sebagian besar rezeki yang dimilikinya merupakan hak orang lain. Sehingga tradisi *Bepapas* sekaligus merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas rezeki ataupun keselamatan yang diberikan Sang Maha Pencipta. Selain itu juga bentuk ikhtiar untuk

memohon perlindungan dari segala marabahaya yang kapan saja bisa datang. Sebagaimana yang dikatakan berikut ini (Hairoman, personal communication, 2024):

Masyarakat yang maseh menjalankan tradisi Bepapas ini pecaya' dengan peran Allah Swt dalam melindungek manusie. Masyarakat menggantongkan harapannye supaye dilindungek Allah Swt. Makenye, masyarakat Desa Sepuk Tanjung yaken dangan tradisi Bepapas itok bise nulong mereka dakkatkan dire' kepade Sang Pencipte dan dijaohkan dari marabahaye".

Masyarakat yang masih menjalankan tradisi Bepappas ini percaya dengan peran Allah Swt dalam melindungi manusia. Masyarakat menggantungkan harapannya supaya dilindungi Allah Swt. Makanya, masyarakat Desa Sepuk Tanjung yakin dengan tradisi Bepapaps itu bias menolong mereka dalam mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan dijauhkan dari marabahaya.

2. Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan

Bepapas dilaksanakan secara kolektif dengan melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, tetangga, dan tokoh adat. Persiapan alat-alat ritual, konsumsi, serta kehadiran dalam acara mencerminkan semangat gotong royong**,** yang merupakan inti dari struktur sosial masyarakat tradisional. Dalam ritual ini, berbagai pihak, mulai dari keluarga dan tetangga hingga tokoh adat, saling terlibat dalam setiap tahapan: mulai dari menyiapkan dedaunan suci, meracik tepung beras (*kasai*) dan air tolak bala, hingga pelaksanaan prosesi ritual dan jamuan bersama. Kegiatan ini bukan sekadar ritual, melainkan juga wahana kolektif yang memperkuat silaturahmi mencerminkan semangat bergotong royong dan tanggung jawab bersama

Bepapas tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang menanamkan pentingnya kebersamaan kepada generasi muda. Dengan berpartisipasi dalam persiapan, pelaksanaan, dan pelaksanaan ritual, anak-anak belajar mempraktikkan saling membantu, menghormati tradisi, dan menumbuhkan empati terhadap sesama. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana dakwah lokal yang menanamkan nilai-nilai moral dan agama, termasuk ketulusan dan gotong royong, yang dianggap penting oleh masyarakat sebagai bagian integral dari kohesi sosial dan interaksi antarpribadi.

3. Nilai Pelestarian Budaya

Kekuatan modernisasi yang membawa perubahan sosial, kepercayaan, dan gaya hidup, tidak serta merta menghapus tradisi *Bepapas* yang masih dipegang teguh oleh masyarakat hingga saat ini. Keberlangsungan adat ini menunjukkan dedikasi masyarakat dalam menjaga warisan budaya lokal di tengah derasnya dampak globalisasi. Masyarakat memanfaatkan daun-daun dan beragam peralatan tradisional yang memiliki makna simbolis dan telah diwariskan turun-temurun. Upaya-upaya ini berfungsi sebagai sarana pelestarian ritual sekaligus perwujudan kesadaran kolektif akan pentingnya menyeimbangkan tradisi dan modernitas. Tradisi *Bepapas* menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki kemampuan adaptasi yang signifikan sekaligus melestarikan warisan budaya mereka (Koentjaraningrat, 2009).

Keberlangsungan tradisi *Bepapas* menunjukkan kesadaran budaya yang mendalam, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal sangat penting bagi identitas dan persepsi diri masyarakat. Geertz (1973), berpendapat bahwa budaya adalah sistem makna yang disampaikan secara simbolis yang memperkuat pranata sosial dan memandu perilaku

komunal. Oleh karena itu, tradisi seperti *Bepapas* tidak hanya melestarikan unsur-unsur seremonial tetapi juga secara signifikan meningkatkan rasa persatuan, spiritualitas, dan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Dalam menghadapi keseragaman budaya kontemporer, praktik ini berfungsi sebagai platform perlawanan budaya, yang menyoroti pentingnya pengetahuan lokal sebagai landasan pelestarian identitas nasional.

4. Nilai Simbolik dan Filosofis

Setiap komponen tradisi *Bepapas* memiliki makna simbolis yang signifikan, terutama melalui pemanfaatan air *kasai langger* dan beragam dedaunan, termasuk daun *injuang*, *imbali* (gimbali), dan *mentibar*. Bahan-bahan ini berfungsi sebagai perlengkapan ritual dan juga diyakini memiliki kemampuan spiritual yang dapat menangkal energi negatif dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Gagasan ini merupakan perwujudan gaya hidup Melayu Sambas, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara alam fisik dan spiritual, serta membina hubungan yang harmonis antara manusia dan alam semesta (Madriani, 2021; Rino et al., 2022; Wiyono, 2023). Tradisi *Bepapas* berfungsi sebagai ritual tradisional untuk menangkal bencana sekaligus representasi spiritualitas ekologis, yang menggambarkan kesadaran manusia akan hubungan kita dengan alam dan Sang Pencipta (Berti & Manja, 2021; Kholifah & Indrayani, 2020).

Makna simbolis setiap elemen dalam upacara ini diresapi dengan cita-cita etis dan spiritual. Daun *injuang* melambangkan gagasan bahwa hidup manusia adalah perjuangan yang tidak boleh disia-siakan, karena setiap perbuatan akan diadili di akhirat. Daun *mentibar* melambangkan kesadaran manusia akan dosa dan tantangan hidup, yang harus dihadapi dengan kesabaran dan ketulusan sebagai wujud kesetiaan kepada Allah Swt. Daun *imbali* melambangkan kesadaran diri manusia dan perlunya perlindungan diri dari bahaya, sedangkan air kasai langgir yang merupakan air tepung beras yang dicampur dengan langgir dan disertai doa keselamatan dari pemimpin adat untuk mewujudkan permohonan perlindungan dan rasa aman dari Allah Swt. (Madriani, 2021; Wiyono, 2023). Masyarakat Sambas memanfaatkan simbolisme ini untuk menegaskan bahwa setiap aspek alam memiliki makna spiritual yang menghubungkan manusia, alam, dan Tuhan dalam harmoni kehidupan yang harmonis (Rino et al., 2022).

5. Nilai Keseimbangan dan Harmoni

Tujuan utama tradisi *Bepapas* adalah membantu seseorang yang mengalami gangguan seperti bencana, tekanan psikologis, atau perubahan signifikan yang dianggap mengganggu kedamaian batin untuk mendapatkan kembali keseimbangan dalam hidup mereka. Masyarakat setempat biasanya menafsirkan ketidakseimbangan ini sebagai indikasi perselisihan antara manusia dan alam, leluhur mereka, atau kekuatan supernatural yang mengendalikan keberadaan mereka. Oleh karena itu, *Bepapas* digunakan sebagai alat spiritual untuk merekonstruksi hubungan ini melalui keterlibatan komunitas dan keluarga, doa, dan simbol-simbol kesucian.

Konsep harmoni dan keseimbangan sebagai landasan kehidupan sosial tidak eksklusif bagi masyarakat Desa Sepuk Tanjung; konsep ini merupakan ciri dari banyak adat istiadat Nusantara. Hampir semua sistem kepercayaan Indonesia, menurut Koentjaraningrat (2009), didasarkan pada gagasan bahwa kehidupan yang tenteram membutuhkan harmoni antara

manusia dan kekuatan supernatural. Geertz (1960) bahkan mencatat bahwa ketika orang atau komunitas mengalami pergolakan hidup, ritual lokal seringkali berfungsi sebagai mekanisme simbolis untuk memulihkan tatanan kosmik. Oleh karena itu, mengamalkan *Bepapas* bukan sekadar tindakan spiritual, melainkan juga proses sosial dan budaya yang menonjolkan bagaimana masyarakat menjunjung tinggi tatanan moral, ketenangan batin, dan keseimbangan hubungan antara manusia lain, alam, dan Tuhan.

6. Nilai Etika Sosial

Tradisi *Bepapas* mengandung nilai-nilai moral dan etika yang mendalam, yang berperan penting dalam membentuk karakter sosial individu dan memperkuat kohesi dalam komunitas. Salah satunya melalui sikap saling mendoakan sebagai rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain, terutama ketika mereka tengah menghadapi kesulitan, musibah, atau perubahan besar dalam kehidupan mereka. Selama prosesi *Bepapas*, para tamu yang hadir bersama-sama mengucapkan doa bagi orang yang melaksanakan berhajat. Proses ini menegaskan bahwa dalam masyarakat Desa Sepuk Tanjung, rasa saling peduli terhadap kesejahteraan orang lain bukanlah hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian integral dari hubungan spiritual yang mengikat antarwarga.

Selain itu, tradisi *Bepapas* juga mengajarkan sikap saling menghormati diantara anggota masyarakat. Setiap individu, baik yang melaksanakan *Bepapas* maupun tamu hadir, dihargai dengan penuh kesopanan dan kehormatan, yang pada gilirannya memperkuat hubungan sosial yang penuh dengan rasa toleransi dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dengan demikian tradisi *Bepapas* mengingatkan masyarakat akan pentingnya kolaborasi sosial dan kesetiakawanan, di mana kebaikan yang diberikan kepada orang lain, baik dalam bentuk doa, dukungan moral, maupun partisipasi dalam acara tersebut, akan memperkuat nilai-nilai solidaritas yang pada gilirannya memperkokoh struktur sosial masyarakat itu sendiri. Fenomena ini sejalan dengan temuan Hanifah (2023) dan Anggraeni et al. (2024), yang menyatakan bahwa ritual doa bersama dalam tradisi lokal berfungsi mempererat hubungan sosial melalui dukungan moral dan solidaritas emosional antarindividu.Oleh karena itu, *Bepapas* bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga sebuah cara hidup yang memperkuat nilai-nilai etika sosial dan moral dalam relasi sosial, sehingga memperkuat ikatan antarindividu dalam masyarakat.

PENUTUP

Warisan budaya masyarakat Melayu Sambas, tradisi *Bepapas*, merupakan perwujudan cita-cita luhur dan kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Adat ini mencerminkan koeksistensi damai antara manusia, alam, dan Tuhan, selain berfungsi sebagai ritual untuk menangkal tragedi. *Bepapas* menggambarkan kekuatan pandangan hidup masyarakat setempat, yang menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual, melalui simbolisme dedaunan, air kasai langgir, doa untuk keselamatan, dan keterlibatan masyarakat dalam kelompok.

Cita-cita keagamaan, gotong royong, pelestarian budaya, nilai-nilai simbolis-filosofis, harmoni dan keseimbangan, serta etika sosial merupakan beberapa prinsip yang terkandung di dalamnya. Prinsip-prinsip keagamaan menjunjung tinggi keyakinan dan keimanan

masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa, sementara kerja sama antartetangga memupuk kohesi sosial. Di sisi lain, prinsip-prinsip pelestarian budaya menunjukkan pemahaman bersama tentang perlunya melestarikan identitas lokal dalam menghadapi modernisasi. Prinsip-prinsip etika sosial menumbuhkan empati, rasa hormat, dan akuntabilitas terhadap sesama, sementara nilai-nilai simbolis dan filosofis menyoroti makna spiritual yang mendalam dari setiap komponen ritual. Oleh karena itu, tradisi *Bepapas* lebih dari sekadar praktik adat; melainkan seperangkat nilai yang memberikan bimbingan moral, sosial, dan spiritual bagi masyarakat Melayu Sambas. Keberlangsungannya menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat berubah seiring perkembangan zaman tanpa kehilangan makna fundamentalnya. Oleh karena itu, *Bepapas* harus dilestarikan untuk generasi mendatang sebagai sumber perenungan spiritual dan pendidikan karakter, selain sebagai warisan budaya tak benda.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, E., Kartika Sari, D., & Machmud, A. (2024). Doa Sebagai Pengikat Ritual Masyarakat Ngrawan dalam Tradisi Rajaban di Prasasti Ngrawan. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, *18*(02), 90–99. https://doi.org/10.32534/jsfk.v18i2.6213

Berti, E. & Manja. (2021). Tradisi Bepapas Sebagai Media Dakwah di Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas. *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies)*, *4*(2), 95–119. https://doi.org/10.37567/sambas.v4i2.388

Geertz Clifford., C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.

Hairoman. (2024). *Wawancara dengan Tokoh Adat Desa Sepuk Sungai* [Personal communication].

Hanifah, S. I. (2023). *Hukum Ritual Doa Bersama dalam Tradisi Ngarot di Desa Lelea Kabupaten Indramayu: Perspektif Tokoh Adat dan Tokoh Agama Islam* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63305

Kholifah, G. E. T., & Indrayani, Y. (2020). Etnobotani ritual adat suku Dayak di sekitar hutan di Desa Datah Dian Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, *8*(2), 379–395.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi. Rineka Cipta.*

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropogi*. Rineka Cipta.

Kurniawan, S.-. (2019). Bertani Padi Bagi Orang Melayu Sambas: Kearifan Lokal, Nilai-Nilai Islam, dan Character Building. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *18*(2), 189–210. https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3132

Madriani, R. (2021). Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas pada Masyarakat Desa Parit Setia, Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *1*(3), 260–285.

Nurliza. (2020). Analisis faktor pendorong pernikahan usia dini di Desa Sepuk Tanjung, Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *9*(10).

Rino, Imran, Ramadhan, I., & Dewantara, J. A. (2022). Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Tradisi Bepapas Pada Masyarakat Melayu Sambas di Desa Tempapan Hulu Kabupaten Sambas. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(2), 351–365.

Risa. (2014). Islam di Kerajaan Sambas antara abad XV–XVII: Studi awal tentang Islamisasi di Sambas. *Jurnal Khatulistiwa*.

Ropitrianti, Musa, P., & Listiani, E. I. (2021). Makna Kasai-Langger pada Perempuan Melayu Kelurahan Semelagi Kecil Kecamatan Singkawang Utara. *Balale': Jurnal Antroplogi*, *2*(1), 48–61.

Syahrian, U. (2024). *Wawancara dengan Tokoh Adat dan Kepala Dusun Sepuk Sungai.* [Personal communication].

Syam, S. (2018). Tradisionalisme Islam Suatu Karakter dan Pola Pengembangan Islam di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, *5*, 20–30.

https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.90

Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Grup.

Wiyono, H. (2023). Makna dan Nilai Tradisi Bepapas Masyarakat Melayu. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, *3*(5), 4323–4334.